

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani pekerja. Dengan keselamatan dan kesehatan kerja maka para pihak diharapkan dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Pekerjaan dikatakan aman jika apapun yang dilakukan oleh pekerja tersebut, risiko yang mungkin muncul dapat dihindari (Edigan dkk, 2019).

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia memegang peranan utama dalam proses pembangunan industri. Oleh karena itu peranan sumber daya manusia perlu mendapat perhatian khusus baik kemampuan, keselamatan, maupun kesehatan kerjanya. Resiko bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja adalah bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, akibat kombinasi dari berbagai faktor yaitu tenaga kerja dan lingkungan kerja (Widiansyah, 2020).

Setiap tenaga kerja harus memperoleh perlindungan diri dari berbagai persoalan di sekitar tempat kerjanya dan hal-hal yang dapat menimpa dirinya atau mengganggu dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari (Fairyo, 2018).

World Health Organization menyatakan bahwa Tanggal 28 April merupakan Hari Keselamatan dan Kesehatan Kerja Se-dunia (World Day for Safety and Health at Work) dimana telah dideklarasikan Oleh International Labour Organization (ILO) sejak tahun 2003. Hari K3 Dunia diperingati setiap tahun untuk mempromosikan budaya K3 di lingkungan kerja sehingga diharapkan mampu mengurangi angka kematian akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja setiap tahunnya secara global. Tanggal 28 April dipandang sebagai hari untuk meningkatkan kesadaran internasional tentang keselamatan dan kesehatan kerja di antara serikat pekerja, organisasi pengusaha, dan perwakilan pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka dalam mencegah kematian, cedera dan penyakit di tempat kerja, Setiap tahunnya peringatan (Kemenkes RI, 2020)

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Kecelakaan disebut juga kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Oleh karena dibelakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan. Kecelakaan dapat terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan International Labour Organization (ILO) pada tahun 2018, lebih dari 1,8 juta kematian terjadi di kawasan Asia dan Pasifik dan terdapat 374 juta kejadian cedera dan penyakit akibat kerja setiap tahunnya yang mengakibatkan absensi kerja. Berdasarkan hasil perhitungan U.S BLS (United State of Labour Statistics) tahun 2017, kecelakaan kerja fatal tertinggi terjadi di bidang konstruksi yaitu sebanyak 5.147 kasus .

Berdasarkan data di dunia dari jenis kecelakaan, kecenderungan prediksi jumlah kecelakaan yang terjadi pada tahun 2009–2015 didominasi oleh jenis yaitu turun 0,76–0,17% sedangkan prediksi untuk 7. berikutnya tahun, 2016–2022, berkisar 0,17–0,05%, kemudian tren kecelakaan yang kontak dengan bahan berbahaya tahun 2009–2015 tetap stabil sementara prediksi untuk 2016–2022 sebesar menjadi 0,17–0,30%, kemudian untuk tren kecelakaan yang melanda 2009–2015 terjadi penurunan 0,18–0,11% sedangkan untuk prediksi 7 tahun yang akan datang 2016–2022 terjadi penurunan untuk mencapai zero accident 0%, untuk tren kecelakaan terjepit tahun 2009–2015 tetap stabil dan untuk prediksi 2016–2022 akan turun dari 0,11–0%. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan adalah lingkungan. Sebuah penelitian di tambang batubara China, lingkungan kerja dapat menyebabkan kecelakaan sebesar 74,6% karena ketidaktahuan akan faktor-faktor yang tidak aman dalam bekerja. Kondisi lingkungan

tempat kerja di mana pekerja melakukan kegiatan sehari-hari mereka mengandung banyak bahaya langsung dan tidak langsung untuk keselamatan dan kesehatan pekerja.¹⁰ Menurunnya kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh perubahan lingkungan kerja yang semakin kondusif setiap tahunnya, pengetahuan dan kesadaran pekerja yang meningkat 6% menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2020)

Berdasarkan data di Asia diketahui jumlah korban kecelakaan kerja meninggal di DKI Jakarta sebanyak 18 jiwa, Jawa Barat 93 jiwa, Jawa Tengah 44 jiwa, Jawa Timur 60 jiwa, Banten 16 jiwa, Bengkulu 7 jiwa, Kepulauan Riau 3 jiwa, Bali 2 jiwa, Kalimantan Tengah 3 jiwa, Kalimantan Timur 6 jiwa, Sulawesi Tenggara 1 jiwa, Gorontalo tidak ada, Kalimantan Selatan 8 jiwa, dan Sulawesi Utara 2 jiwa (Kemenkes RI, 2020).

Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, hingga akhir tahun 2019 Kasus kecelakaan kerja di Indonesia masih relatif tinggi. terdapat 114 ribu kasus kecelakaan kerja. Sementara, tahun 2020 angka ini meningkat, pada rentang Januari hingga Oktober 2020, BPJS Ketenagakerjaan mencatat terdapat 177 ribu kasus kecelakaan kerja, data di Sumatera Utara sepanjang pada tahun 2020 terjadi 13.173 kasus kecelakaan kerja dan sepanjang Januari 2021 terjadi 1.272 kasus kecelakaan kerja (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, 2021).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya di tempat kerja atau kecelakaan kerja. APD juga merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. APD dipakai setelah usaha rekayasa dan cara kerja yang aman APD yang dipakai memenuhi syarat enak dipakai, memberikan perlindungan efektif terhadap bahaya (Jayati dkk, 2020).

Dari hasil penelitian Edigan dkk, (2019) ada hubungan sikap penggunaan APD dengan kejadian 20 kasus 81.1% kecelakaan kerja karena tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan baik dan kurangnya disiplin pekerja dalam penggunaan APD yang sudah disediakan pihak perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aryanto & Kurniawan (2019) ada hubungan pelatihan penggunaan APD dengan kejadian 11 kasus 100% kecelakaan kerja karena tidak mengikuti pelatihan alat Pelindung Diri (APD) dengan baik karena kurangnya pelatihan dikarenakan masa kerja yang baru dan kurang dari satu tahun serta minimnya pengalaman sehingga sering terjadi kecelakaan dalam bekerja. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mazdani (2019) ada hubungan masa kerja terhadap penggunaan APD dengan 27 responden (100%) yang masa kerja lama, terdapat 10 responden (40,0%) yang tidak lengkap menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja.

Berdasarkan penelitian (Handayani, 2010) tentang Hubungan Antara Penggunaan Alat Pelindung Diri, Umur, dan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Rustic di PT Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta dengan menggunakan analitik observasional dengan metode cross sectional dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Dengan hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan usia dengan kecelakaan kerja pada pekerja Bagian Rustic di PT Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta dengan nilai $p = 0,018 < 0,05$. Usia adalah salah satu faktor utama terjadinya kecelakaan kerja karena kemampuan fisik maksimal seseorang di usia $< 25-35$ tahun, perempuan maupun laki-laki dan akan terus menurun seiring dengan bertambahnya umur seseorang.

Berdasarkan penelitian (Dalimunthe & Mithami, 2018) tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerjalas Besi di

Kecamatan Percut Sei Tuankabupaten Deli Serdang Tahun 2018 dengan menggunakan analitik observasional dengan metode cross sectional dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Dengan hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2018 dengan nilai $(p\text{-value}) = 0,021 < 0,05$. Kurangnya informasi pekerja menyebabkan para pekerja mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pentingnya pemakaian APD pada saat bekerja maupun di lingkungan kerja.

Berdasarkan penelitian (Kalalo, 2016) tentang Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara menggunakan penelitian survei analitik dengan menggunakan rancangan study Cross Sectional menunjukkan hasil bahwa hubungan antara sikap tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja dengan nilai $p = 0,002 (p < 0,05)$. Sikap merupakan respon awal terhadap stimulus sebelum seseorang melakukan sebuah perilaku, jadi sikap akan memberikan dampak kepada pencapaian indikator kesehatannya ini menunjukkan bahwa sikap berpengaruh atas kejadian kecelakaan kerja.

Sebagai upaya dalam pencegahan terjadinya kecelakaan kerja yaitu dengan menggunakan Alat pelindung diri (APD) (Cahyaningrum, Tegar, Sari, & Iswandari, 2019). Berdasarkan survey awal yang dilakukan di pabrik kelapa sawit PT. Padasa Enam Utama Kaliaanta Satu tercatat kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019 ada sebanyak 21 kasus diantaranya adalah 7 orang dimana tangannya terluka karena tidak menggunakan sarung tangan, 4 orang kakinya tertimpa besi karena tidak memakai sepatu boots awal tahun, 6 orang matanya merah terkena abu boiler kelapa sawit, 2 orang terhirup abu boiler kelapa sawit akibat tidak memakai masker dan 3 orang terpeleset. Dan tahun 2020 ada sebanyak 19 kasus diantaranya adalah 6 orang dimana tangannya terluka karena tidak menggunakan sarung tangan, 3 orang kakinya tertimpa besi karena tidak menggunakan sepatu boots, 6 orang matanya merah terkena abu boiler kelapa sawit, 1 orang terhirup abu boiler kelapa sawit akibat tidak memakai masker dan 3 orang terpeleset.

Dari permasalahan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Perilaku Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pabrik Kelapa Sawit PT. Padasa Enam Utama Kaliaanta Satu, Kec. Kabun, Riau Tahun 2021”**.

1.2. Rumusan Masalah

Alat Pelindung Diri (APD) diperlukan bagi pekerja untuk menjaga keselamatan dan keamanan di lingkungan kerja yang berbahaya. Terdapat banyak potensi bahaya di lingkungan kerja, seperti jatuhnya benda berat, cedera akibat mesin manufaktur atau paparan bahan kimia. Kurangnya pemahaman tentang pemakaian APD oleh pekerja menyebabkan banyaknya kecelakaan kerja yang terjadi saat bekerja maupun di lingkungan kerja. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan, merangkum, agar dapat menarik kesimpulan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Perilaku Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pabrik Kelapa Sawit PT. Padasa Enam Utama Kaliaanta Satu, Kec. Kabun, Riau Tahun 2021.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pabrik Kelapa Sawit PT. Padasa Enam Utama Kaliaanta Satu, Kec. Kabun, Riau Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui hubungan sikap tentang penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pabrik Kelapa Sawit PT. Padasa Enam Utama Kaliaanta Satu, Kec. Kabun, Riau Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

2.1.1 Bagi Pekerja

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan mengenai Perilaku Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pabrik Kelapa Sawit PT. Padasa Enam Utama Kaliaanta Satu, Kec. Kabun, Riau.

2.1.2 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan kajian kepada Pabrik Kelapa Sawit PT. Padasa Enam Utama Kaliaanta Satu, Kec. Kabun, Riau untuk mengevaluasi penggunaan APD di lingkungan pabrik.

2.1.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang penulis miliki yang pernah didapatkan selama pendidikan.